

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berselancar internet merupakan hal yang sudah lumrah di era sekarang, yang bisa diakses oleh semua kalangan baik dari kalangan muda hingga lanjut usia. Kemudahan mengakses internet ini rentan terjadinya penyebaran informasi yang tidak sesuai usianya seperti situs-situs dewasa. Penyebaran informasi dalam internet berlaku ketika efek pandemi Covid-19 ketika kegiatan sekolah mengacu pada anak harus mengikuti aturan yang berlaku seperti halnya dalam pembelajaran terutama pemberlakuan tugas contohnya menonton tayangan di youtube. Penyebaran informasi yang harus disaring tersebut diperlukan bimbingan karakter islami untuk membantu anak supaya dapat berperilaku baik sesuai dengan peraturan dan ajaran agama. Kegiatan pembatasan informasi di sekolah tersebut, siswa akan diberikan bimbingan karakter dalam setiap tema yang terjadwal sesuai dengan RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), dalam kegiatannya bimbingan tersebut termasuk ke dalam teknik permainan. Bermain dan belajar ini mengakibatkan siswa secara tidak sadar mendapatkan bimbingan dari guru di sekolah, dan diperlukan juga bimbingan dari orang tua di rumah.

Proses pemberian bantuan kepada seseorang baik secara individu maupun kelompok dinamakan bimbingan. Bimbingan diberikan bukan hanya untuk diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan saja, tetapi bimbingan juga diberikan kepada seseorang untuk mengetahui potensi dirinya untuk lebih

mengembangkan dirinya sendiri. Proses untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan bagi penyesuaian seseorang secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan definisi bimbingan dikemukakan juga oleh Frank W. Miller (1968:3).

Bantuan yang diberikan untuk membantu orang dari segala usia mengatur aktivitas hidup dirinya, mengembangkan pandangannya sendiri, membuat keputusannya sendiri, dan menanggung bebandirinya sendiri merupakan pengertian bimbingan menurut definisi Crow & Crow (Prayitno, 2004: 94) dengan menyimpulkan bahwa bimbingan merupakan layanan untuk seseorang atau kelompok individu bisa membantu dalam menghindari dan mengatasi masalah dalam hidup mereka sendiri.

Terdapat berbagai macam bimbingan yang dapat diberikan kepada siswa, salah satunya adalah bimbingan karakter islami. Terdapat unsur pembentukan nilai dan sikap dalam proses bimbingan. Disadari dan dijalankan nilai-nilai moralitas ini memiliki tujuan untuk membantu seorang manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai Moralitas ini dimaksudkan bahwa adanya hubungan dengan diri sendiri, orang lain, hidup bernegara, seluruh dunia, dan Tuhan. Terdapat beberapa aspek dalam nilai moralitas meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotor.

Bimbingan karakter merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus diajarkan dan diamalkan sejak dini hingga terbentuk karakter yang dinamakan berkarakter muslim. Cerminan karakter muslim yang dijalankan melalui sikap dan perilaku seseorang akan mewujudkan kepribadian seorang muslim, mukmin dan muhsin.

Penggambaran perilaku seseorang inilah terbentuk namanya beriman yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman upaya untuk mengarahkan karakter manusia ke karakter islami.

Karakter yang islami bisa terwujud jika anak sejak dini mendapatkan bimbingan, baik dari guru atau orang tua. Anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya. Terdapat 3 kelompok dalam pembagian usia yaitu kelompok usia bayi (0-2 tahun), kelompok batita (2-3 tahun), dan kelompok prasekolah (3-5 tahun).

Biasanya usia prasekolah ini setelah memasuki usia 3-5 tahun sebagian anak akan dimasukkan pada taman kanak-kanak. Disana mereka mendapatkan pengalaman sebelum memasuki sekolah. Selama pembelajaran berlangsung siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru, berhubung siswa cenderung masih mudah teralihkannya maka guru harus memakai beberapa teknik dalam pembelajaran tersebut agar anak mengerti dan tidak cepat bosan. Teknik permainan merupakan salah satu dari banyaknya teknik yang bisa digunakan.

Permainan termasuk ke dalam bimbingan konseling yaitu salah satu teknik yang disebut dengan teknik permainan. Permainan berkembang sesuai zaman dengan pola juga yang sesuai dengan peradaban manusia. Pola permainan berkembang dimulai yang tradisional hingga modern, sederhana hingga rumit, yang hanya menggunakan indera tubuh hingga menggunakan multimedia untuk

mengubah permainan menjadi seni yang dapat dinikmati sebagai permainan yang menyenangkan bagi pelakunya.

Bermain adalah alat untuk bersosialisasi sesuai dengan teori sosial Vigotsky (dalam Suwarjo & Eliasa, 2011) Pengaruh bermain secara individu bagi anak terutama akan mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh, belajar berkomunikasi, menyalurkan energi emosi yang terpendam, menyalurkan kebutuhan dan keinginan. Pengaruh bermain dengan orang lain akan menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan, ide dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari keterampilan sosial. Dalam pelajarannya siswa akan diajarkan sesuai dengan program yang ada dalam RPPH, dengan tema yang beragam yang dapat membantu siswa dalam kemampuannya dan menambah pengetahuannya.

Dari pengertian di atas dapat dijadikan kesimpulan bahwa bimbingan karakter merupakan nilai-nilai yang harus dipelajari dari sedini mungkin. Bimbingan karakter ini akan dibawa kedalam karakter islami dimana bimbingannya meningkatkan akhlak siswa dengan menanamkan nilai-nilai keislaman untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan siswa dari karakter manusia awam kepada karakter Islami.

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap bimbingan karakter islami pada anak usia dini yang menggunakan teknik permainan dalam konseling guna meningkatkan pemahaman pada anak agar dapat menerapkan bimbingan karakter islami tersebut untuk kedepannya ditempatkan di TK Pertiwi. Didapatkan bahwa metode dan penanganan yang digunakan adalah melalui metode sentra imtaq.

Dengan demikian, dari uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “**Bimbingan Karakter Islami Terhadap Anak Usia Dini Melalui Permainan Arisan Huruf Hijaiyah (Penelitian di TK Pertiwi Bungbulang Garut)**”. Judul ini diangkat dari upaya sekolah dan guru yang memulai kembali memberikan bimbingan kepada Kelompok A (anak usia dini) dan Kelompok B (anak yang disiapkan untuk ke jenjang sekolah) berupa bimbingan karakter islami menggunakan teknik permainan yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa di TK Pertiwi mengenai karakter islami agar terhindar dari perilaku yang kurang baik. Seperti yang kita ketahui, dua tahun kebelakang sekolah dilakukan secara daring sehingga kegiatan belajar mengajar kurang efektif dan setelah sekolah kembali tatap muka yang mengharuskan sekolah dan guru untuk memulai kembali bimbingan pada siswa dari awal. Hal ini dilakukan agar siswa tidak tertinggal dalam pelajaran dan dapat dilakukan evaluasi pada siswa setelah diberikan pelajaran secara daring.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah akan disederhanakan dalam fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik untuk membiasakan bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi?
2. Bagaimana proses dalam membangun karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan teknik dalam pembiasaan bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi.
2. Untuk mendeskripsikan proses dalam membangun karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara akademis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam dan dapat menjadi bahan acuan inspirasi bagi peneliti lain selanjutnya yang akan menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bimbingan karakter islami dalam upaya meningkatkan kesadaran karakter islami siswa di TK Pertiwi agar terhindar dari perilaku yang kurang baik di masa yang akan datang. Secara praktis, diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat terutama keluarga yang mempunyai anak usia dini agar dapat terhindar dari perilaku yang kurang baik.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Pemikiran Terdahulu

Penelitian yang sesuai dengan penelitian yang saya angkat adalah dari penelitian Agung (2018:68) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Islami Kajian Epistemologis*”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa penelitian ini menentukan konsep pendidikan karakter menjadikan falsafah pendidikan karakter Islam hal ini karena sumber pendidikan karakter Islami bukan hanya akal atau rasionalitas atau panca indera saja dengan berorientasi ukhrawitidak hanya mencakup hubungan sesama manusia, melainkan juga hubungan kepada Allah ta’ala (*al-Khalik*) juga hubungan kepada seluruh makhluk, tidak terbatas manusia saja.

Penelitian kedua yang sesuai ialah dari Darimi Ismail (2018:177) yang berjudul “*Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Paud Seuramoe Jaya*”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa karakter Islami dapat dibentuk melalui prinsip Islam yang Nabi Muhammad SAW terapkan dalam pendidikan adalah pengulangan (untuk kemudahan pemahaman), sedikit demi sedikit (untuk kemudahan pemahaman), memilih yang paling ringan, paling mudah dan paling luwes (fleksibel) dalam kondisi tertentu (supaya khushyuk dan konsentrasi), memilih waktu yang tepat (untuk menyampaikan nasihat/ materi pendidikan), memperhatikan bakat (kodrat atau potensi anak/peserta didik), mengikuti kecenderungan anak/ siswa, mengetahui tingkat kemampuan anak/ siswa, berjenjang (menurut tahapan usia anak/siswa, stabil dan berkesinambungan (dalam perkembangan ilmu/amal) dan disesuaikan perlakuan (kedudukan atau

kondisi) secara bermartabat. Pembiasaan bimbingan karakter islami ini dapat diterapkan pada anak usia dini melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, pemberian motivasi dan pemberian ancaman dan sanksi hukum.

Penelitian ketiga yang sesuai dari Khadija Arif (2020:19) yang berjudul “*Upaya Pembiasaan Karakter Islami Pada Anak Kelompok B1 Di KB/BA Restu 1 Malang*”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa perencanaan pembiasaan pendidikan karakter islami pada anak kelompok B1 di KB/BA Restu 1 Malang dapat berhasil jika pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter islami pada anak kelompok B1 yaitu: guru yang memiliki kompetensi dan fasilitas sekolah yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami dan dapat mengalami hambatan jika pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter islami pada anak kelompok B1 yaitu; orang tua yang menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah dan tidak membiasakan anak berperilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama islam di rumah. Perencanaan pembiasaan pendidikan karakter islami dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dan penjadwalan kegiatan sehari-hari merupakan program secara terencana. Sedangkan pembiasaan rutin seperti upacara bendera, pembiasaan spontan seperti merapikan sepatu dan pembiasaan keteladanan membuang sampah pada tempatnya merupakan program secara tidak terencana. Metode bercerita, metode keteladanan, metode karya wisata, metode pembiasaan, metode bernyanyi merupakan metode pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter Islami pada anak kelompok B1 di KB/BA Restu 1 Malang dilaksanakan melalui program-program sekolah yang sudah dipersiapkan.



Dari hasil beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karakter islami dapat dibentuk pada balita melalui pengajaran, pembiasaan yang menggunakan metode bimbingan karakter islami menggunakan teknik permainan seperti bercerita, tebak gambar, dan hafalan doa sehari-hari. Diharapkan bimbingan karakter islami dalam penelitian ini selain mencakup hubungan dengan sesama manusia tetapi juga mencakup hubungan kepada Allah SWT. dan hubungan dengan seluruh makhluk. Namun bimbingan karakter islami ini tidak dapat berhasil sepenuhnya jika selama di rumah orangtua tidak melakukan pembiasaan pada anak seperti contohnya saja dalam pengaplikasian do'a sehari-hari.

## 2. Landasan Teoritis

### a. Bimbingan Karakter Islami

Bantuan yang dapat diberikan baik oleh guru, orang tua atau pun teman sebaya dinamakan bimbingan. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006), bimbingan adalah proses membantu orang memahami dirinya sendiri, menghubungkan pemahamannya tentang dirinya dengan lingkungannya, memilih, memutuskan, dan merencanakan sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya. Menurut Winkel dan Sri Hastuti, ada dua jenis bimbingan yaitu bimbingan individu untuk satu siswa dan bimbingan kelompok untuk lebih dari satu siswa.

Kata "karakter" masing-masing berasal dari kata Latin "karakter", "*kharassein*", dan "*kharax*". Kata bahasa Indonesia "karakter" dan kata Yunani "karakter" berasal dari kata "*charassein*", yang berarti "menajamkan" atau

"membuat dalam". Karakter dicirikan sebagai tabiat, budi pekerti, sifat kejiwaan, etika atau kebiasaan yang menjadikan suatu novel individu dalam rujukan kata Poerwadar Minta.

Konsep pembinaan karakter mengacu pada upaya mengolah secara berkesinambungan untuk pembinaan, pembudayaan, pembiasaan, pembinaan, penugasan, dan keterlibatan langsung peserta didik secara berkesinambungan berdasarkan muatan nilai-nilai yang dianggap baik menurut agama (taqwa dan syukur), Pancasila (keadilan dan kesopanan), hukum (norma hukum yang memaksa, tegas, dan mengikat warga negara), budaya (nilai ritual, nilai ritual adalah pelaksanaan budaya yang mengandung unsur ibadah), atau konsep pengetahuan.

Penyesuaian pribadi Islam sejak awal sangat penting, agar anak dapat bertindak sesuai sifat-sifat yang tegas yang akan menjadi acuan bagi dirinya sendiri. Anak akan memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menerima setiap kebajikan, kemuliaan, dan terbiasa dengan akhlak mulia begitu anak berkembang atas dasar keimanan kepada Allah dan diajarkan untuk selalu bertakwa, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri Kepada-Nya.

#### b. Anak Usia Dini

Fadlillah, (2014:19) mengemukakan bahwa “anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai

lompatan perkembangan. Pada usia ini, perkembangan terjadi dengan sangat cepat, termasuk dengan cepat meniru segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang, anak-anak pada usia ini disekolahkan di taman kanak-kanak atau sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Menurut Sigmund Freud (1956-1939) dalam Sisawanto (2010) berdasarkan analisis, fase perkembangan anak kecil dibagi menjadi tiga, yaitu: a) Pada tahap ini, titik pemenuhan, baik fisik maupun mendalam, ada di sekitar mulut (oral). Kebutuhan makan dan minum harus dipenuhi, yang dikenal sebagai periode oral (0-1 tahun), b) kedua, selama tahap ini, kesenangan atau pemenuhan anak berkisar pada bokong dan segala macam gerakan yang berhubungan dengan ujung belakang. Ketiga, pada fase ini, kemaluan merupakan bagian yang paling penting, dan anak sangat senang dan hatinya merasa puas bermain kemaluannya. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan toilet training. Masa anus (1-3 tahun) adalah saat anak dikenalkan dengan keinginan buang air besar dengan cara buang air kecil. Fase phallic, yang berlangsung dari 3 hingga 6 tahun, adalah ketika anak laki-laki menunjukkan bahwa mereka sangat dekat dan mencintai ibunya (Oedipus Complex), sedangkan anak perempuan sangat mencintai ayahnya (Electra Complex).

### c. Permainan

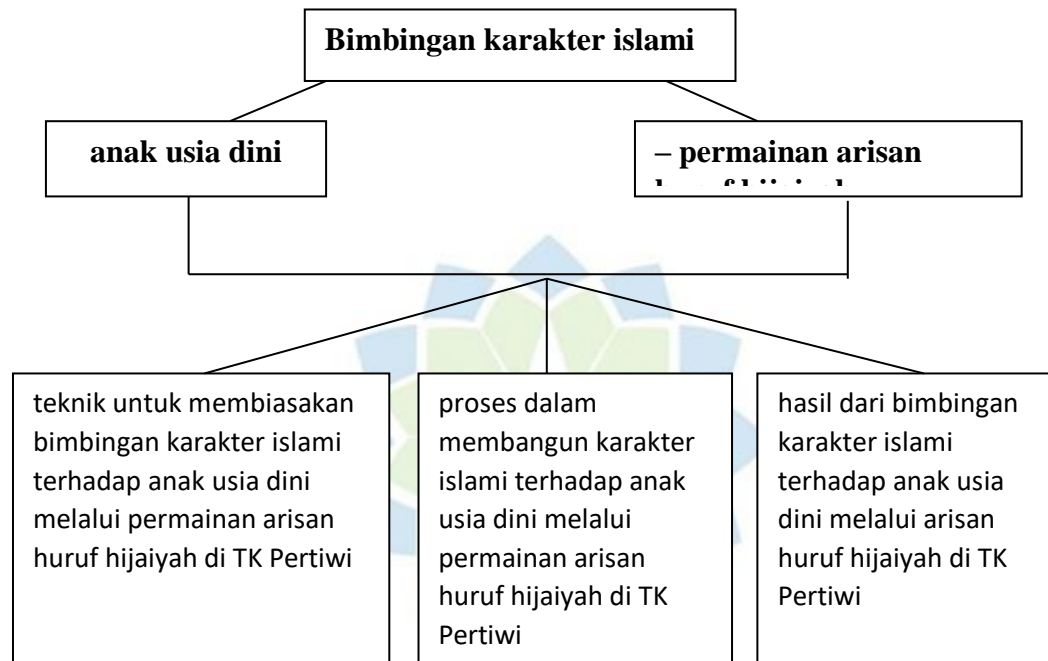
Permainan mendapat udara luar untuk menguasai bidang sesuai kemajuan hipotesis permainan dan bukti ujian. Prosedur permainan menjadikan pembelajaran sebagai siklus yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dengan arah dan arahan pendidik. Bermain sangat penting untuk mendorong perkembangan anak. Kemajuan ini mencakup aspek fisik, sosial, mendalam dan mental. Bermain menciptakan perspektif fisik/mesin, khususnya melalui permainan mesin kasar dan halus, kapasitas untuk mengontrol anggota tubuh, keseimbangan belajar, kelincahan, ketangkasan, dll. Anak-anak menjadi percaya diri, nyaman, dan memiliki citra diri yang positif saat mereka tumbuh dan berkembang dengan keterampilan fisik dan motorik yang baik.

Pengertian secara umum bermain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan bersifat kompetitif, atau keduanya. anak dapat mengenal lingkungannya, mengenal dirinya sendiri, mempelajari aturan-aturan masyarakat, meniru dan menemukan pemikiran dan hubungan yang bermakna salah satunya melalui bermain.

Menurut (Romlah, 1989) anak-anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kesadaran lingkungan. Permainan (*games*) menggabungkan unsur kesenangan dan hiburan dan menurut (Flurentin, 1992) sulit untuk menjelaskan secara objektif apa yang membuat sebuah permainan begitu hidup, lucu dan menyenangkan. Permainan

ialah memungkinkan terjadinya perlawanan atau kerjasama antar pemain (Flurentin, 1992).

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN CIPTA  
BANDUNG  
(Kerangka Konseptual)

## F. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi yang beralamat di Jalan Alun-Alun Utara No. 5, Desa Bungbulang, Kecamatan Bungbulang, Kabupaten Garut. Alasan pertama secara di tempat tersebut terdapat masalah yang dapat diteliti sesuai dengan tema penelitian yang peneliti ambil serta data-data yang diperlukan

cukup mudah untuk dikumpulkan. Kedua, tempat dan objeknya berkaitan dengan penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma *Constructivism–Interpretivism*. Menurut Creswell, paradigma ini menganggap bahwa realitas merupakan hasil konstruksi atau pembentukan manusia itu sendiri. Realitas ada sebagai hasil bentukan dari pembentukan pikiran seseorang yang terus berkembang. Paradigma yang menyatakan bahwa pengalaman bukan hanya dari fakta melainkan konstruksi subjek yang diteliti merupakan bagian penelitian kualitatif. Pengenalan manusia terhadap karakter islami berpusat pada subjek dan bukan pada objek artinya juga sama bukan hanya pada pengalaman fakta yang telah didapat melainkan juga hasil pemikiran.

Peneliti menciptakan teori atau model makna yang berkembang secara induktif dengan menyelaraskan tujuan dari *constructivism* untuk mengandalkan sebanyak mungkin pandangan peserta pada situasi tertentu bahwa realitas dibangun berdasarkan imteraksi sosial agar berlaku norma-norma kehidupan. Berdasarkan penjelasan mengenai paradigma *Constructivism–Interpretivism* maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

## 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Melalui teknik permainan, metode deskriptif kualitatif menawarkan gambaran yang sistematis, faktual, dan aktual tentang pembinaan

karakter Islami pada anak usia dini. Melalui penuturan informan, metode deskriptif kualitatif mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Tujuan dari penelitian deskriptif ini antara lain untuk mendeskripsikan variasi realitas sosial di masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan ringkasan situasi yang menggambarkan keadaan realitas. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa tentang pembinaan karakter Islami bagi siswa di TK Pertriwi, strategi ini adalah dengan menjelaskan keadaan kepada peneliti di hadapan mereka sedetail mungkin, diawali dengan wawancara, observasi, dan artikel lapangan. Untuk menambah pengetahuan siswa, maka disertakan gambaran metodis dan nyata tentang pembinaan karakter Islami melalui metode sentra imtaq dengan teknik permainan.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Penelitian ini bentuk jenis datanya berbentuk deskriptif atau naratif. , Carameneliti atau menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi yang diperoleh di lapangan, gambar atau foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan yang lainnya tidak dilakukam secara statistika. Adapun yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang:

- 1) Teknik untuk membiasakan bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi. Kegiatan tersebut dibuat sesuai dengan visi TK Pertiwi yaitu menyiapkan generasi

yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, prima dalam kualitas, unggul dalam prestasi dan santun dalam berbudaya.

- 2) Proses dalam membangun karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi. Bimbingan karakter islami tersebut mencakup jenis permainan, tujuan permainan dan nilai yang terkandung dalam permainan. Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kepribadian yang mampu berkompetisi secara global, menumbuhkan kepribadian yang berwawasan kebangsaan yang luas, dan menyiapkan siswa untuk siap memasuki jenjang pendidikan dasar merupakan bagian tujuan dari TK Pertiwi.
- 3) Hasil dari bimbingan karakter islami terhadap anak melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi. Mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) merupakan hasil karakter islami yang dibangun yang mencakup tiga unsur pokok.

b. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh dan memiliki informasi yang jelas tentang bagaimana data dapat diambil dan bagaimana data diproses. Dalam penelitian terdapat beberapa sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer



Menurut Husein Umar (2013:42) data primer adalah sumber data yang diperoleh dari objek penelitian. Sumber data primer ini diperoleh langsung dari peneliti sebagai pengumpul data. Guru yang bertindak sebagai pembimbing serta siswa yang ada di taman kanak-kanak akan menjadi data primer.

## 2) Sumber Data Sekunder

Seperti yang dilakukan oleh Sugiyono (2016:225), data sekunder merupakan sumber data sekunder. Ini merupakan tambahan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai buku, tesis, artikel, jurnal, dokumen yang tidak dipublikasikan, dan publikasi lain yang terkait dengan yang satu ini. Informasi penting yang telah diolah dan disajikan lebih lanjut oleh pengumpul informasi penting atau oleh kelompok lain, misalnya berupa tabel atau garis besar, merupakan penjelasan dari sumber informasi pilihan menurut Husein Umar (2013: 42).

## 5. Informasi atau Unit Analisis

### a. Informan

Orang-orang atau pihak-pihak yang mengetahui, melaksanakan, dan menguasai yang juga terlibat langsung dengan fokus penelitian penjelasan informan menurut Moleong. Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut: Menurut Ardianto (2011):61-62, “Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan keterangan atau keterangan tentang masalah yang diteliti dan dapat bertindak sebagai narasumber selama proses penelitian berlangsung”.

Objek penelitian dan penguasaan informasi peneliti tentang objek penelitian memiliki 2 karakteristik yaitu, pertama peneliti sebelumnya sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian, dan kedua, peneliti benar-benar tidak mengetahui informasi tentang objek penelitian. Kedua karakteristik inilah yang membedakan cara memperoleh informan penelitian. Narasumber menjadi hal yang penting dalam penelitian kualitatif. tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian dinamakan informan. Kepala sekolah dan guru yang bertindak sebagai pembimbing serta tiga siswa dari total tujuh anak usia dini yang ada di kelas A TK Pertiwi dalam penelitian ini merupakan informan bagi peneliti.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut buku Sugiyono Memahami Riset Kualitatif, salah satu cara memilih informan adalah dengan memilihnya secara langsung. Dalam metode ini informan harus memiliki pengalaman, penguasaan masalah dan bidang, serta bersedia memberikan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini.

c. Unit Analisis

Unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan singkat mengenai keseluruhan unit yang dianalisis, unit analisis ini biasanya juga disebut sebagai unit observasinya. Kepala sekolah dan guru yang bertindak sebagai pembimbing serta siswa yang ada di taman kanak-kanak merupakan unit analisis dalam penelitian ini

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan data hasil observasi. Teknik observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti yang dilakukan secara langsung. Adapun Observasi pada penelitian ini berpusat pada bimbingan karakter islami terhadap anak usia dini melalui permainan arisan huruf hijaiyah di TK Pertiwi. Informasi mengenai program, proses dan hasil dari teknik permainan dalam bimbingan karakter islami pada siswa salah satu observasi partisipasi aktif dalam penelitian ini. Teknik wawancara yaitu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara yang dilakuka melibatkan kepala sekolah dan guru dalam proses mengetahui bimbingan karakter islami di TK Pertiwi melalui teknik permainan. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk terlebih dahulu menentukan informasi dengan sistem wawancara terbukadengan sebelumnya menentukan informasi. Kemudian data hasil observasi didokumentasikan berupa data verbatim yang berupa catatan, rekaman suara, video dan foto yang kemudianakan dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teori-teori untuk dijadikan sebuah kesimpulan.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, dimaksudkan menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah dan bagian dari pendekatan kualitatif sesuai kemukakam oleh

Meleong. Petunjuk wawancara, hasil wawancara dan foto saat wawancara harus ditambah dengan keabsahan data hingga data yang diperoleh dapat dipercaya.

Agar data penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan verifikasi keabsahan data. Untuk memverifikasi kebenaran data yang dieksekusi:

a. *Credibility*

Hasil penelitian yang dilakukan agar tidak diragukan lagi sebagai karya ilmiah yang akan dilakukan diperlukan uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap bahan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

Membaca berbagai sumber, buku, penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait, serta membandingkan hasil penelitian yang diperoleh, memastikan data dan urutan kronologis kejadian dapat terekam atau terekam dengan baik dan sistematis.

c. Menggunakan bahan referensi.

Referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian dengan juga melampirkan foto atau dokumen asli pada informasi yang disajikan agar lebih terpercaya.

8. Teknik Analisis Data

Proses di mana data disusun dengan mengurutkan model, kategori, dan unit deskriptif dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja yang diajukan oleh data dinamakan analisis data. Teknik analisis data dalam

penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Reduksi Data

Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2010: 338) Reduksi data adalah pemilihan, pemusatan, abstraksi, dan transformasi data perkiraan yang berasal dari catatan lapangan tertulis atau, lebih umum, penghilangan data yang tidak diperlukan. Tahapan reduksi data meliputi: menyusun, menyandikan, mengikuti tema, membuat tandan, membagi dan membuat catatan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Diharapkan penelitian ini akan membantu membedakan antara konsep dasar dan tambahan.

c. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2010: 345) Menyajikan data adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna, pola penjelasan, atau alasan tertentu, atau menarik kesimpulan yang sebenarnya hanya sebagian dari proses. Membuat tujuan ini adalah langkah terakhir bagi para spesialis untuk mengumpulkan informasi atau realitas yang dilacak dalam bidang tertentu.